

PRESPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19

Ade Falah

Adefalah180@gmail.com

STIT Fatahillah Bogor

Ali Ashar

aasharimulyoagung@gmail.com

STAI Almuhammad Cepu

Hidayatul Mustofa

hidayatopam@gmail.com

STAI Almuhammad Cepu

ABSTRAK

Pendidikan akhlak itu sangat penting. Pendidikan moral dibahas dalam banyak buku, artikel, dan risalah. Mereka melihatnya dari sudut yang berbeda. Konsep yang mereka tawarkan juga berbeda. Beberapa konsep terbatas pada materi, beberapa terbatas pada metode. Kajian ini mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. Kajian ini berfokus pada Surah Luqman ayat 12-19 dan tujuannya adalah untuk memahami bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman ayat 12-19. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan melalui penelusuran, pengumpulan, pembacaan dan analisis sumber-sumber penelitian berupa al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, serta buku-buku yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode tafsir subjek (maudu'i). Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini adalah akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam. Banyak konsep pendidikan akhlak yang diberikan, yaitu; tauhid (akhlak terhadap Allah) ayat 13, birul walidain (akhlak terhadap keluarga) ayat 14-15, ibadah (akhlak terhadap diri sendiri) ayat 16-17 dan muamalah (akhlak terhadap orang lain) ayat 18-19.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Pendidikan Akhlak, perspektif

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini mengalami krisis, hampir dalam segala hal krisis ekonomi, politik dan sosial tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Kemerosotan moral berarti bangsa Indonesia telah kehilangan jati dirinya dan pendidikan yang diberikan tidak mencerminkan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan yang diberikan selama ini hanya berorientasi pada realisasi pengetahuan dan kurang implementasi/praktik. Bahkan dalam pelaksanaan pendidikan seringkali merugikan orang lain. Pintar tapi suka membodohi. Kecerdasan mereka tidak didukung oleh akhlak yang baik.

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berkualitas dan bermoral. Nuqaib al-Attas yang dikutip oleh Sholihin dkk mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik.¹

Menyikapi fenomena di atas, sektor pendidikan harus berperan penting dalam memerangi korupsi moral bangsa dan mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang lebih baik. Dalam sistem pendidikan nasional, peran pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu. Berkompeten, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

Akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, menjadi tanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut sebagai manusia, pendidikan akhlak merupakan suatu keniscayaan. Moral adalah fondasi dasar dari sebuah karakter. Sehingga individu yang memiliki akhlak yang baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai mutlak karena persepsi antara akhlak yang baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentunya hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai penjaga eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Moralitas inilah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan statusnya sebagai hamba Allah yang paling mulia.

Melihat persoalan serius tersebut, maka upaya menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjadi sangat urgen. Salah satu cara untuk memiliki akhlak mulia, yaitu dengan mencontoh pribadi Rasulullah, karena Rasulullah memiliki sifat-sifat

¹ M.Sholihin dkk, (2004), *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung; Nuansa, hlm. 70.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Dasar Fungsi dan Tujuan, Pasal 3

yang terpuji dan menjadi pedoman bagi umatnya. Tak terbantahkan lagi bahwa dengan akhlak mulia, keteguhan iman, dan juga budi pekertinya yang luhur, Rasulullah dapat mengubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu.

Paradigma tentang konsep pendidikan akhlak memang telah berkembang sejak dulu. Sebut saja *Tahzibu al-Akhlak* karangan Ibnu Miskawaih, *Khalq al-Muslim* karangan Muhammad al-Ghazali, *Ihya'Ulum al-Din* karangan Imam al-Ghazali, dan masih banyak lagi.

Al-Qur'an sebagai landasan utama pendidikan Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Kuntowijoyo dalam mempelajari al-Qur'an yang dikutip oleh Abdudin Nata. Ia menyimpulkan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi dua bagian, yaitu: bagian yang berisi konsep-konsep dan bagian yang berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan³. Sehingga untuk memahami kesemua konsep tersebut dibutuhkan sebuah teori yang tidak hanya mampu memahami al-Qur'an secara integral, sehingga mampu menghasilkan penafsiran-penafsiran yang dapat menyelesaikan problem- problem kekinian. Al-Qur'an sebagai kitab suci telah menyedot perhatian banyak orang. Dalam pandangan umat Islam, al-Qur'an merupakan teks yang diwahyukan Allah

swt. Kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia⁴.

Surat Luqman. Surat yang ke 31 ini mengisahkan tentang Tokoh Luqman yang Allah menganugerahkan hikmah dan kenabian kepadanya. Sehingga banyak kata-kata hikmah/bijak darinya.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai data primer, dan tafsir yang ditulis oleh ulama tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Maragi* karya Mustafa Ahmad al-Maragi, *Tafsir Ibnu Katsir* Ibn Kasir, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, dan *Tafsir fi dZilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, serta buku-buku pendidikan yang terkait dengan pendidikan akhlak sebagai data sekunder. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik yang ada pada satu surat, yang mana dalam penelitian ini mengkaji sebuah surat dengan kajian universal, yang mengemukakan misi awal, misi utamanya, serta keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lain, sehingga satu surat dengan surat yang lainnya yang terdapat kemiripan bisa saling melengkapi⁵. Analisis yang digunakan

³ Abudin Nata, (2011), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada halm.47.

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, (1974) *Tafsir al-Maragi*, Juz. 21, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dkk. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1973: 143.

⁵ M. Quraish Shihab, (1996), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam* (1999), *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Shihab*, M. Quraish, (1996), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Persoalan Umat*,

adalah analisis isi (*content analysis*).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman

Pendidikan akhlak mempunyai urgensi yang sangat asasi dalam kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak pun mempunyai peran vital untuk membangkitkan masyarakat dari kebobrokan tingkah laku menuju masyarakat islami. Bahkan hampir semua permasalahan kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga maupun masyarakat muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki oleh manusia dewasa ini.

Pembahasan akhlak tidak pantas dijadikan sebagai pembahasan sampingan atau pembahasan pelengkap sehingga diposisikan pada posisi kedua apalagi nomor urut akhir. Akhlak juga bukanlah sifat pelengkap untuk sifat-sifat kebaikan seorang manusia yang jika diabaikan tidak akan merusak aturan kehidupan. Akhlak merupakan inti dari kepribadian seorang muslim dan kepribadian umat, sehingga harus menjadi pondasi bagi kehidupan manusia.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Selain itu, pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Solihin menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak membentuk hamba Allah yang berbudi pekerti yang luhur selaras dengan

ajaran Islam. Yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Allah, dan seterusnya.⁶

Menurut Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci⁷.

Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai dan tidak ada persengketaan di antara hamba Allah⁸.

Abudin Nata menyebutkan ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia. (Abuddin Nata, 2003: 12). Menurut Muhammad Abdullah Darraz konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan

⁶ M Sholihin, dkk, (2004), *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung; Nuansa.hlm.98.

⁷ Muhammad Al-Abrasyi, Athiyah, (2003), *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung; Pustaka Setia 140.

⁸ Anwar Masyari, (2007), *Akhlak al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.hlm.25

manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri maupun hubungan manusia kepada sesamanya⁹. Secara garis besar konsep pendidikan akhlak dalam QS. Luqman meliputi:

a. Aqidah atau akhlak terhadap kepada Allah.

Pandangan tentang tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah swt. Melalui surat luqman ayat 13. Nasehat yang penuh hikmah yang pertama dikeluarkan oleh Luqman adalah jangan berlaku syirik.

Pemanggilan dengan kata *ya bunayya atau wahai anakku itu* mengisyaratkan kasih sayang. Karena Luqman merupakan orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya.

Maksud dari Tauhid yaitu membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap padanya sifat-sifat yang boleh disifati kepadanya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari padanya. Juga membahas tentang para rasul Allah swt. meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka¹⁰. Penekanan dari aspek tauhid pada surat Luqman adalah untuk tidak menyekutukan Allah dengan yang lain atau syirik. Karena Allah menegaskan akan mengampuni dosa

hamba-Nya selain dosa syirik¹¹

Aqidah merupakan pangkal dalam ajaran Islam, ibadah seorang muslim tidak akan diterima disisi Allah Swt., jika tidak berpijak pada aqidah yang benar, yaitu aqidah tauhid.

Abdurrahman Al-Nahlawi merumuskan tujuan pendidikan ketauhidan agar:

1. Ikhlas beribadah kepada Allah.
2. Mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
3. Menjauhi yang dilarang Allah, seperti syirik dan segala hal yang dapat mengalihkan ketauhidan dan mengaburkan tujuan pendidikan.

Maka dari penjelasan diatas pendidikan tauhid adalah usaha- usaha pendidikan tauhid yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan. Salah satu dari kesan-kesan keimanan itu ialah apabila Allah dan Rasul- Nya dirasakan lebih dicintai olehnya dari segala sesuatu yang ada. Tentu untuk menyampaikannya dengan metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan. Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan juga kemampuan anak. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan ketauhidan yang utuh, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa dan pengikut Nabi Allah Muhammad saw.

b. Birr al-Walidain (Akhlak terhadap Keluarga)

⁹ Muhammad Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah. 1973.

¹⁰ Muhammad Abduh, (1989), *Risalah Tauhid*, Cet. 1: Jakarta; Bulan Bintang: hlm.7.

¹¹ QS. Al-Nisa ayat 48.

Setelah melakukan hubungan baik dengan Allah yang perlu ditekankan kepada anak didik adalah memperhatikan hubungan baik dengan kedua orang tua¹². Hal ini menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah penggunaan kepada Allah swt. Memang al-Qur'an sering menyandingkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua¹³. Kendati nasehat ini bukan nasehat Luqman, namun tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasihat serupa¹⁴. Al-Biqa'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasehatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi, lanjut al-Biqa'i redaksinya diubah agar mencakup semua manusia¹⁵.

Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Sebab dengan melalui jalan orang tua itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup didunia adalah buat

beribadat kepada Allah, buat berterima kasih. Dan buat jadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir kedunia. Sebab itu hormatilah ibu bapak yang tersebut dia kita telah dimunculkan oleh Allah ke dunia.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn Asykur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriiah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi

¹² QS. Luqman ayat 14.

¹³ QS. Al-An'am: ayat :151 dan al-isro' ayat : 23.

¹⁴ M. Quraish Shihab, (1996), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam*, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11; Jakarta: Lentera Hati 127.

¹⁵ M. Quraish Shihab, (1996), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam*, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11; Jakarta: Lentera Hati 128.

anaknyanya tanpa keluhan. Bahkan mereka “memberi kepada anak” namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa “menerima dari anaknya.” Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan, sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya¹⁶.

Yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: *“jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar.”* Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa *“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.”* Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang didapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnyanya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.

Setelah perintah bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada manusia, kemudian Allah perintahkan untuk bersyukur pula kepada kedua orang tua. Karena

sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu, keduanya mengalami berbagai macam kesulitan hingga kamu menjadi tegak dan kuat¹⁷.

Diakhir ayat ditegaskan bahwa Allah akan menanyakan semua perbuatan kita, yaitu syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya, dan rasa terima kasih kepada kedua orang tua, serta rasa bakti kepada mereka.

Perbuatan-perbuatanyang dipandang mendurhakai orang tua, di antaranya menyakiti mereka dengan perkataan, seperti mencaci, memaki, atau membentaknyanya. Dalam salah satu ayat Al-Qur’an dijelaskan, bahwa seorang anak yang mengatakan “ah” saja kepada keduanya tidak boleh, apalagi menyakiti mereka dengan perbuatan, memukul misalnya.

Larangan durhaka kepada orang tua ini tentu saja terkait dengan jasa keduanya terhadap anaknya, yaitu mengandungnya selama sembilan bulan, lalu menyusukannya selama dua tahun sesuai petunjuk Al-Qur’an. Jasa ini tidak mungkin dapat dibalas oleh siapa pun dan dalam bentuk apa pun. Atas dasar inilah Islam kemudian mewajibkan setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Namun Allah menekankan bahwa anak agar tidak taat kepada orang tua dalam

¹⁶ M. Quraish Shihab, (1996), *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan: hlm.173.

¹⁷ Al-Maragi, Ahmad Mustafa, (1974) *Tafsir al-Maragi*, Juz. 21, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dkk. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi:hlm.173.

perkara yang melanggar akidah¹⁸. Walaupun demikian, seorang anak harus tetap menjalin hubungan dan memuliakan mereka¹⁹. Quraish Shihab mengutip ungkapan tsiba'i bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Sayyid Qutub menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama yang merupakan jalan Allah dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah²⁰. Walaupun demikian, Sayyid Quthb mengatakan bahwa seorang anak harus tetap menjalin hubungan dan memuliakan mereka²¹.

¹⁸ QS. Luqman ayat 15.

¹⁹ Sayyid Qutub, (2002), *Tafsir fi dzilali al-Qur'an*, Juz. 21, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta; Gema Insani Press.hlm.175.

²⁰ M. Quraish Shihab, (2002), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan:hlm. 131.

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, (1974) *Tafsir Al-Maragi*, Juz. 21, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dkk. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi 156.

Namun al-Maraghi menjelaskan bahwa sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu.

sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab bahwa kata *ad-dunya* mengandung pesan, yang *pertama*, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua* bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang *ketiga*, bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali kamu. (M. Quraish Shihab: 133).

c. Ibadah (Akhlak terhadap diri sendiri)

Nasihat Luqman berikut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ibadah atau amal-amal saleh. Namun sebelum melakukan amal saleh. Luqman terlebih dahulu mengingatkan anaknya tentang perbuatannya. Bahwa setiap perbuatannya akan mendapat balasan, baik maupun buruk.²²

Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt. Inilah salah satu keistimewaan al-Qur'an sebagai mukjizat. Allah menggumpakan amal manusia sebesar biji sawi. Sekalipun

²² QS. Luqman ayat 16.

perbuatan baik dan buruk itu beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti dalam batu besar atau ditempat yang tinggi seperti di langit, atau di tempat yang paling bawah seperti di bumi, niscaya hal itu akan ditemukan oleh Allah Swt. Dan semua perbuatan itu akan mendapat balasan dari Allah Swt, apabila amalnya itu baik, maka balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula.²³

Ketika menafsirkan kata (خردل) *khardal* pada QS. Al-Anbiya' ayat 47, Quraish Shihab mengutip penjelasan *Tafsir al-Muntakhah* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal/monster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu biji monster hanya sekitar satu per seribu gram, atau \pm 1mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan sesuatu yang sangat kecil dan halus.

Luqman sadar bahwa sebelum mengerjakan amal perbuatan terlebih dahulu harus mengetahui ilmunya. Luqman menginginkan anaknya untuk berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan. Setelah anaknya memiliki pengetahuan akan hal itu kemudian Luqman memerintahkan anaknya untuk melakukan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta

amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. (lihat QS. Luqman 31: 17). Menurut Hamka inilah modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad kepada Ummatnya²⁴.

Pertama, shalat. Shalat berfungsi untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungannya yang selalu diterima²⁵. Untuk itu dirikanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung rida Allah, sebab orang yang mengerjakan shalat berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung juga hikmat lain, yaitu mencegah seseorang untuk tidak melaksanakan kemungkaran-kemungkaran²⁶.

Shalat di samping merupakan ibadah kepada Allah swt. juga sebagai sarana untuk mencapai kedamaian dan ketenteraman yang kita inginkan. Dengan demikian, orangtua dalam mendidik anak untuk shalat tidak cukup hanya sekadar menyuruh melaksanakan shalat, melainkan anak-anak tersebut harus dididik untuk tidak melakukan kemungkaran-

²³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, (1974) *Tafsir al-Maragi*, Juz. 21, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dkk. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi

²⁴ Hamka, (1993), *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, Cet. Ke-2; Singapura: Pustaka Nasional. hlm.5570).

²⁵ Hamka, (1993), *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, Cet. Ke-2; Singapura: Pustaka Nasional hlm.5570).

²⁶ QS. Al-Ankabuut ayat 45.

kemungkaran. Cara itulah yang pernah dilakukan Lukman untuk mewujudkan anak dan keluarga salih.

Kedua, amar ma'ruf nahyi mungkar. Sesudah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demimemenuhi hak Allah yang dibebankan kepada dirinya, lalu dia memerintahkan kepada anaknya supaya menyempurnakan pula terhadap orang lain. Berkenaan dengan perintah amar ma'ruf nahy mungkar, merupakan pendidikan sangat penting bagi anak, agar kelak menjadi anak yang mau tampil berbuat sesuatu dengan kebaikan sesuai dengan syariat. Demikian juga dengan nahyi mungkar, mengarahkan anak-anak mau mencegah segala sesuatu, yang dianggap buruk dan dibenci syariah.

Amar ma'ruf berarti pendidikan kepada anak untuk mengajak dan menyuruh manusia kepada kesadaran dan keinsafan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi lain yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun sosial, atau dikenal dengan dakwah. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap peribadi maupun masyarakat²⁷.

H.M. Arifin, menjelaskan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok

²⁷ QS. Al-Nahl ayat125).

agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebaagi message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²⁸

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab menulis, bahwa materi dakwah yang dikemukakan oleh al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok: akidah, akhlak, dan hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada:(a)pengarahan-pengarrahannya untuk memperhatikan alam raya;(b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya;(c)pernyataan-pernyataan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.²⁹.

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga, dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidak-tidaknya harus ada golongan (tha'ifah) yang melaksanakannya.

Ketiga, berbuat sabar. Menanamkan

²⁸ H.M. Arifin, H.M., (2000), *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara.hlm.6.

²⁹ M. Quraish Shihab, (1996), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan hlm.194

sabar kepada anak merupakan suatu pendidikan agar anak-anak memiliki kestabilan emosi, sehingga bersikap wajar dan sabar dalam menghadapi cobaan dan tidak berputus asa pada saat mengalami kegagalan atau kesulitan.

d. Mu'amalah (akhlak kepada manusia)

Nasihat berikutnya yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah muamalah, yaitu: hubungan dengan manusia dan lingkungan. (lihat QS. Luqman31: 18-19). Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, baik dalam bentuk berita, perintah, maupun larangan. Menurut al-Qur'an, setiap orang sebaiknya didudukkan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara, hanya iman dan takwalah yang membedakan derajat manusia di sisi Allah³⁰.

Berkaitan dengan akhlak terhadap sesama. *Pertama*. Luqman menasehati anaknya untuk tidak memalingkan mukanya terhadap orang lain pada saat berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri. Kata "*tusha"ir*" terambil dari kata *ash-sha"ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menyebabkan lehernya kaseleo³¹.

Kedua. jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri. Karena cara demikian adalah cara orang yang angkra murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka zalim terhadap sesama. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan. Kata الأرض (*fi*) *fi al-ardhi bumi* disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga ia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Kemudian Luqman menjelaskan akan hal-hal yang tidak disukai Allah Swt. "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang yang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain.

Kata (*مختال*) *mukhtal* terambil dari akar kata yang sama dengan (*خيال*) *khayal*. Karena kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kedua dinamai (*خيل*) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang

³⁰ M. Quraish Shihab.....hlm. 194

³¹ Sayyid Qutub, (2002), *Tafsir fi dzilali al-Qur'an*, Juz. 21, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim

basyarahil, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta; Gema Insani Press hlm.177.

mukhtal membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخوراً) *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.

Ketiga. Berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu". Kata *al-qasd* dalam ayat di atas juga berarti maksud dan tujuan. Jadi, berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya.³²

Keempat. Kurangi tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, lebih mudah diterima oleh pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti.

Kata *ughdud* terambil dari kata *ghadun* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berisik.

Demikian Luqman al hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak kepada Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam

³² *Tafsir fi dzilali al-Qur'an*, Juz. 21, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta; Gema Insani Press.hlm.177/

pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain.

C. KESIMPULAN

Islam merupakan agama yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Yang artinya pendidikan kita khususnya pendidikan Islam harus menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai rujukan utama. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang membahas masalah pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak mempunyai urgensi yang sangat asasi dalam kesejahteraan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak pun mempunyai peran vital untuk membangkitkan masyarakat dari kebobrokan tingkah laku menuju masyarakat islami. Bahkan hampir semua permasalahan kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga maupun masyarakat muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki oleh manusia dewasa ini.

Secara garis besar konsep pendidikan akhlak dalam QS. Luqman meliputi: 1). ketahauidan (akhlak kepada Allah), yaitu penanaman keimanan kepada Allah swt. (QS. Luqman 31: 13), 2). Berbakti kepada orang tua (Akhlak kepada Keluarga) yaitu masalah penghormatan anak kepada orang tua. (QS. Luqman ayat: 3). 3) Ibadah (Akhlak kepada diri sendiri), yaitu hal-hal yang berkaitan dengan ibadah atau amal-amal saleh. (QS. Luqman 31: ayat 4). Mu'amalah (akhlak kepada manusia), yaitu: hubungan dengan manusia dan lingkungan.³³.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, (1989), *Risalah Tauhid*, Cet. 1: Jakarta; Bulan Bintang.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, (2003), *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung; Pustaka Setia.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, (1974) *Tafsir al-Maragi*, Juz. 21, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dkk. Mesir: Mustafa al-Babial-Halabi.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, (1999), *Usul Al-Tarbiyyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasat al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr.
- H.M. Arifin, H.M., (2000), *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darraz, Muhammad Abdullah, (1973), *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Dasar Fungsi dan Tujuan, Pasal 3.
- Hamka, (1993), *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, Cet. Ke-2; Singapura: Pustaka Nasional.
- Masy'ari, Anwar, (2007), *Akhlaq al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Nata, Abudin, (2003), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abudin, (2011), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Qutub, Sayyid, (2002), *Tafsir fi dzilali al-Qur'an*, Juz. 21, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta; Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish, (1996), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish, (1996), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam (1999), Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i*
- Shihab, M. Quraish, (1996), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Persoalan Umat*, Bandung; Mizan.

³³ QS. Luqman ayat 18-19)

- Shihab, M. *Quraish*, (1996), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam*, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11; Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihin, M. dkk, (2004), *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung; Nuansa.